



ISSN 2301-7074

JURNAL

Psikologi Kepribadian dan Sosial

Volume 1 No.3
Desember 2012

Perbedaan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana
Ditinjau dari Tingkat Self-Efficacy pada Anak Usia
Sekolah Dasar di Daerah Dampak Bencana Gunung
Kelud

Fima Herdwiyanti A. & Sudaryono

Resiliensi pada Narapidana Laki-laki di Lapas Klas 1
Medaeng

Muhammad Riza & Ike Herdiana

Hubungan antara Impulsiveness dan Perilaku
Prokrastinasi pada Mahasiswa Universitas Airlangga
yang sedang Mengerjakan Tugas Akhir (Skripsi)

Sakina Dini Kurniawati

Hubungan antara Body Image dan Tingkat
Metroseksual pada Pria dengan Kualitas Perkawinan

Aunadya Rosa & Muhammad Ghazali Bagus Ani Putra

Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita

Fauziya Ardilla & Ike Herdiana

Gambaran Kesehatan Mental Narapidana Bersuku
Jawa Ditinjau dari Konsep Nrimo

Adinda Nurul Triseptiana & Ike Herdiana

Hubungan antara Self-Esteem dengan Intensi Perilaku
Prososial Donor Darah pada Donor di Unit Donor
Darah PMI Surabaya

Nur Yuli Dwi Hapsari & Ike Herdiana



EDITORIAL BOARD

Susunan Dewan Redaksi

Pengarah/ Advisor Seger Handoyo Ilham Nur Alfian Samian Endah Mastuti Mitra Bestari/ Reviewers Fendy Suhariadi (UNAIR) MMW. Tairas (UNAIR) Suryanto (UNAIR) Pimpinan Redaksi/ Chief Editor Herison P. Purba Redaksi Pelaksana/ Managing Editor Ike Herdiana Hamidah Cholichul Hadi Dewi Retno Suminar Alamat Redaksi Departemen Psikologi Kepribadian dan Sosial Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Jl. Airlangga 4-6, Surabaya 60286 Telp. + 6231-5032770/ Faks. +6231-5025910 email: redaksipkkm@gmail.com



Table of Contents

No	Title	Page
1	Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Harga Diri pada Remaja pasca Perceraian Orangtua	1 - 6
2	Faktor Penyesuaian Diri Gay Dewasa Awal pada Orangtua Pasca Pengungkapan Diri kepada Orangtua	7 - 14



Vol. 2 - No. 1 / 2013-04

TOC : 2, and page : 7 - 14

Faktor Penyesuaian Diri Gay Dewasa Awal pada Orangtua Pasca Pengungkapan Diri kepada Orangtua

Faktor Penyesuaian Diri Gay Dewasa Awal pada Orangtua Pasca Pengungkapan Diri kepada Orangtua

Author :

Berlian Laras Sarwenda Maliza | berlianmaliza@gmail.com

Fakultas Psikologi

Achmad Chusairi | achmad.chusairi@psikologi.unair.ac.id

Fakultas Psikologi

Abstract

Pengungkapan diri Gay mengenai orientasi seksualnya yang minoritas tentu bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, terutama pada orangtua. Hal tersebut yang kemudian mendasari penulis untuk melakukan penelitian yang difokuskan pada penyesuaian diri gay dewasa awal pasca pengungkapan diri kepada orangtua. Adapun rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana penyesuaian diri gay dewasa awal terhadap orangtua?. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-eksploratory, dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara. Prosedur pemilihan responden menggunakan metode purposive sampling dengan menentukan kriteria subjek, yaitu seorang gay yang sudah mengungkapkan diri kepada orangtuanya, berusia dewasa awal yang dispesifikkan 18-25 tahun, dan masih tinggal bersama orangtua. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 orang, dipilih berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Temuan dari penelitian ini yaitu, keempat subjek telah melakukan penyesuaian diri kepada orangtuanya, dengan 2 orang subjek dapat menyesuaikan diri secara positif dan 2 orang subjek lainnya menyesuaikan diri secara negatif. Perbedaan penyesuaian diri yang terjadi tidak terlepas dari pengaruh penerimaan dan dukungan sosial, respon yang diberikan orangtua dan hubungan kedekatan subjek dengan orangtuanya.

Keyword : Gay, Penyesuain, diri, Pengungkapan, diri, Orangtua, ,

Daftar Pustaka :

1. **Wong, C. Y., & Tang, C. S., (2004).** Coming Out Experiences and Psychological Distress of Chinese Homoseksual Men in Hongkong.. 33 (2), 149-157 : Journal Achieves of Sexual Behaviour

Copy alamat URL di bawah ini untuk download fullpaper :

journal.unair.ac.id/filerPDF/jpks8425574f6dfull.pdf

Faktor Penyesuaian Diri Gay Dewasa Awal pada Orangtua Pasca Pengungkapan Diri kepada Orangtua

Berlian Laras Sarwenda Maliza

Achmad Chusairi

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga

Abstract.

Gay self disclosure about their minority of sexual orientation is certainly not an easy thing to do, especially to the parents. This background fact is underlying this research to be focused on Adjustment of Early-Adult Gay Post- Disclosure to Parents. This research aim to answer the following statement of the problem: How early-adult gays' adjustment on their parents. This study used descriptive-exploratory methods. The method of data collection is interview. Selection procedure of respondents used purposive sampling method to determine subject criteria, i.e. a gay man who had revealed himself to parents, adults aged which are specified at 18-25 years old, and still living with parents. The subjects in this study are 4 people in total based on pre-determined criteria. The findings of this research are, four subjects had been doing adjustment to their parents. The two of them adjust themselves positively and the two other subjects adjust negatively. The difference in adjustment that occurred cannot be separated from the influence of acceptance and social support, respond from parents and close relationship with the parents.

Key words: Gay; Self adjustment; Self-disclosure; Parents.

Abstrak.

Pengungkapan diri Gay mengenai orientasi seksualnya yang minoritas tentu bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, terutama pada orangtua. Hal tersebut yang kemudian mendasari penulis untuk melakukan penelitian yang difokuskan pada penyesuaian diri gay dewasa awal pasca pengungkapan diri kepada orangtua. Adapun rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana penyesuaian diri gay dewasa awal terhadap orangtua?. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-eksploratory, dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara. Prosedur pemilihan responden menggunakan metode purposive sampling dengan menentukan kriteria subjek, yaitu seorang gay yang sudah mengungkapkan diri kepada orangtuanya, berusia dewasa awal yang dispesifikkan 18-25 tahun, dan masih tinggal bersama orangtua. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 orang, dipilih berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Temuan dari penelitian ini yaitu, keempat subjek telah melakukan penyesuaian diri kepada orangtuanya, dengan 2 orang subjek dapat menyesuaikan diri secara positif dan 2 orang subjek lainnya menyesuaikan diri secara negatif. Perbedaan penyesuaian diri yang terjadi tidak terlepas dari pengaruh penerimaan dan dukungan sosial, respon yang diberikan orangtua dan hubungan kedekatan subjek dengan orangtuanya.

Kata kunci: Gay; Penyesuain diri; Pengungkapan diri; Orangtua.

Korespondensi:

Berlian Laras Sarwenda Maliza, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, email: berlianmaliza@gmail.com

Achmad Chusairi, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, email: achmad.chusairi@psikologi.unair.ac.id

PENDAHULUAN

Fenomena gay, lesbian, biseksual atau yang biasa disebut sebagai homoseksual bukanlah hal yang asing lagi dalam masyarakat Indonesia modern. Sudah banyak homoseksual yang berani mengakui orientasi seksual, bahkan terbuka atas identitas seksual mereka. Tidak sedikit juga di antara mereka yang memilih bergabung dalam komunitas homoseksual baik secara aktif maupun pasif. Meski di sisi lain juga masih banyak homoseksual yang memilih diam dan menutupi identitas seksual mereka dengan berbagai alasan tertentu seperti agama, kebudayaan, norma yang ada di masyarakat atau karena takut dianggap aneh dan mengalami penolakan.

Hingga tahun 1973, perilaku homoseksual, hasrat ataupun aktivitas seksual yang ditujukan pada sesama jenis tercantum dalam DSM (hingga DSM III) sebagai salah satu bentuk penyimpangan seksual, namun secara bertahap homoseksualitas dihapuskan dari daftar gangguan di DSM edisi terbaru (mulai DSM IV) karena banyaknya perdebatan dan kontroversi dari para profesional psikiatri mengenai pola emosi, penyebab dan perilaku dari homoseksual. Sehingga homoseksual yang memang terganggu dengan identitas seksualnya saja yang dianggap mengalami gangguan. Perubahan penggolongan dan diagnosis homoseksual juga terjadi dalam Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ) II (1983), yaitu hanya homoseksualitas yang penyandanginya merasa terganggu saja yang dianggap mengalami gangguan jiwa (Oetomo, 2001).

Berdasarkan data yang dihimpun oleh GAYa Nusantara Surabaya dari tahun 2011 sampai dengan November 2013, saat ini terdapat 3842 gay dan laki-laki yang melakukan perilaku seksual dengan laki-laki lainnya atau yang lebih dikenal dengan sebutan LSL (lelaki seks lelaki) di Surabaya. Angka tersebut diperoleh dari hasil penjangkauan langsung oleh tim lapangan GAYa Nusantara Surabaya dengan bantuan media sosial yang berakhir dengan pertemuan langsung dengan yang bersangkutan. Menurut ketua GAYa Nusantara Surabaya, angka ini diestimasi akan terus meningkat tiap tahunnya jika melihat banyaknya homoseksual yang masih tertutup dengan orientasi seksual mereka sendiri.

Bagi homoseksual sendiri, tentu bukanlah

hal yang mudah untuk dapat menyadari, menerima atau bahkan menyesuaikan diri dengan identitas seksual mereka yang cenderung minoritas. Berbagai kendala tentu pernah mereka alami, salah satunya yaitu mencari dan menerima orientasi seksual mereka sendiri yang berbeda dari orang pada umumnya. Sullivan (1984, dalam Beaty, 1999) menjelaskan bahwa sebelum memasuki masa remaja homoseksual akan mulai merasa berbeda dari teman sebaya mereka. Perbedaan ini tidak selalu dipahami sebagai bentuk homoseksualitas, namun seringnya perasaan berbeda yang dimiliki oleh seorang homoseksual tersebut menyebabkan munculnya konflik internal dalam diri homoseksual itu sendiri. Perlu proses panjang yang harus ditempuh oleh homoseksual hingga dapat melakukan proses pengungkapan diri. Pengungkapan diri atau yang dalam bahasa homoseksual sering disebut dengan *coming out* ialah suatu proses penerimaan diri sendiri sebagai homoseksual dan kemudian mengintegrasikannya kepada orang lain dan kehidupannya sehari-hari (Troiden, 1989 dalam Anhalt & Morris, 1998). Sebelum melakukan pengungkapan diri, homoseksual juga perlu mempertimbangkan segala macam aspek baik itu negatif maupun positif setelah pengungkapan diri dilakukan.

Steffens (2005 dalam Baltezar, 2006) menemukan bahwa munculnya ketidaksamaan pandangan terhadap perbedaan gender dalam homoseksual. Lebih lanjut Steffens menjelaskan bahwa laki-laki secara konsisten dipandang lebih negatif dibandingkan perempuan. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan peran, sifat, serta tampilan fisik yang berkaitan dengan gender. Sehingga menyebabkan gay dipandang lebih negatif dibandingkan lesbian. Pandangan yang lebih negatif terhadap gay ini, tentu tidak terlepas dari budaya dan nilai dalam masyarakat terhadap peran gender dengan kewajiban laki-laki yang dianggap lebih besar daripada perempuan. Kite dan Whitley (1996, dalam Baltezar, 2006) juga menjelaskan bahwa kebanyakan laki-laki mengevaluasi dan memandang gay lebih negatif dibandingkan cara perempuan mengevaluasi dan memandang lesbian. Sehingga hal ini menjadikan perilaku terhadap gay secara konsisten ditemukan lebih negatif dibandingkan perilaku kepada lesbian.

Stigma negatif tersebut tentu membuat gay

takut akan kehilangan atau bahkan disisihkan oleh lingkungan mereka setelah mengungkapkan diri. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pilkington dan D'Augelli (1995, dalam Anhalt & Morris, 1998) diketahui sebanyak 36% laki-laki mengaku takut kehilangan teman-temannya ketika mengakui identitas seksual mereka, faktanya sebanyak 43% laki-laki mengaku setidaknya kehilangan satu orang teman dekat mereka sebagai hasil dari pengakuan identitas seksual mereka sebagai gay. Selain itu adanya ketakutan mengalami diskriminasi atau kehilangan pekerjaan juga menjadi salah satu alasan kenapa kebanyakan gay memilih untuk menutup diri mereka.

Troiden (1989 dalam Beeler & DiProva, 1999) mengatakan bahwa proses pengungkapan orientasi seksual diri kepada orang lain dianggap sebagai salah satu tugas krusial dalam pembentukan identitas seksual pada gay. Pengungkapan diri merupakan sebuah proses yang terus berlangsung dan berkesinambungan karena selama proses pengungkapan diri berlangsung seorang gay tentu terus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dan keputusan untuk mengaku akan dilakukan secara bertingkat dimulai dari teman terdekat sampai pada keluarga (Brown & Trevethan, 2010).

Savin-Williams (2001, dalam Willoughby, dkk, 2006) mengatakan bahwa pengungkapan orientasi seksual kepada orangtua ditandai sebagai salah satu hal tersulit yang dilakukan oleh gay. Cramer dan Roach (1988, dalam Beaty, 1999) menemukan bahwa pengakuan identitas seksual kepada orang tua menyebabkan terjadinya stres dalam hubungan orang tua dan anak. Lebih jelas dijabarkan Cramer dan Roach (1988, dalam Beaty, 1999) bahwa salah satu alasan yang menjadikan gay sulit untuk mengaku kepada orangtua mereka ialah adanya perasaan takut akan respon tidak terduga yang diberikan oleh orangtua sehingga menjadikan keputusan mengaku ke orangtua menjadi bagian yang sulit.

Keputusan pengungkapan diri gay tersebut tidak terlepas dari nilai-nilai tradisional yang ada dalam keluarga, sehingga gay akan cenderung memilih menutupi identitas seksualnya dari orangtua. Keluarga yang masih memegang teguh nilai-nilai agama, tekanan untuk menikah, tekanan untuk memiliki anak sebagai penerus keluarga dan pandangan laki-laki sebagai pemimpin keluarga akan menyebabkan gay

untuk berfikir ulang sebelum mengungkapkan dirinya (Newman dan Muzzonigro, 1993 dalam Beaty, 1999). Savin-William dan Ream (2003) menjelaskan alasan gay melakukan pengungkapan diri kepada orangtuanya ialah karena adanya keinginan untuk berbagi tentang hidupnya, tidak ingin menyembunyikan lagi orientasi seksualnya, ingin merasa bebas, ingin hidup jujur dengan tidak lagi menyembunyikan maupun hidup dalam kebohongan dan dapat menjadi dirinya sendiri.

Beban untuk pengungkapan diri kepada orang tua oleh gay akan semakin berat ketika seorang gay sudah menginjak usia dewasa awal, yaitu masa dimana individu siap untuk menerima kedudukan dalam masyarakat dan saat dimana banyak perubahan terjadi (Hurlock, 1993). Papalia, dan kawan-kawan (2002) menjelaskan mengenai tugas perkembangan dewasa awal dimana seseorang mulai menentukan pilihan karier, gaya hidup, dan membangun suatu *intimate relationship* yang akan berlangsung selamanya seperti menikah dan memiliki anak. Sehingga seiring dengan banyaknya perubahan yang terjadi, akan semakin banyak pula beban dan tanggung jawab yang harus diemban oleh seorang laki-laki dewasa awal.

Respon yang ditunjukkan orangtua terhadap pengungkapan diri yang dilakukan oleh anaknya yang gay, dapat berupa penerimaan ataupun penolakan. Menurut Wong dan Tang (2004) penerimaan dan penolakan yang dilakukan oleh orangtua terhadap orientasi seksual anaknya, merupakan sebuah proses penyesuaian diri yang berkesinambungan. Penyesuaian diri di jelaskan oleh Schneiders (1964) sebagai proses yang meliputi respon mental dan perilaku ketika individu berusaha untuk mengatasi ketegangan, rasa frustrasi, kebutuhan, konflik yang asalnya dari dalam dirinya sendiri dan kemudian menghasilkan derajat kesesuaian antara tuntutan yang berasal dari dalam diri individu dengan dunia tempat individu itu hidup.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-eksploratori. Wilig (2008) menjelaskan bahkan penelitian deskriptif tidak bertujuan untuk mengeksplorasi permasalahan dalam istilah formulasi teori, malah diharapkan adanya pendeskripsian permasalahan secara detail dapat

menambah wawasan dan pengetahuan baru yang lebih baik mengenai permasalahan yang diteliti. Sedangkan, metode eksploratori dijelaskan oleh Subyantoro dan Suwanto (2006) sebagai penelitian eksploratori sebagai penelitian yang bersifat mendasar dan bertujuan untuk memperoleh keterangan, informasi, data mengenai hal-hal yang belum diketahui. Karena bersifat mendasar, seringkali penelitian ini disebut penjelajahan.

Dalam penelitian ini, subjek dipilih dengan metode *purposive sampling*. Karena subjek dipilih berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu sesuai dengan konsep yang ditentukan sejak awal. Prinsip dari teknik ini adalah memperoleh seluruh subjek yang memungkinkan yang memenuhi kriteria tertentu (Neuman, 2000). Jumlah subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 orang laki-laki yang memiliki ketertarikan orientasi seksual dengan laki-laki (gay), Sudah dapat menerima orientasi seksualnya sendiri sebagai gay, sudah melakukan pengungkapan diri kepada orang tua, memasuki usia dewasa awal yang dispesifikan 18-25 tahun dan masih tinggal dengan dengan orangtua.

Teknik penggalian data dilakukan dengan menggunakan wawancara, dengan pedoman wawancara umum yaitu proses wawancara yang dilengkapi pedoman wawancara yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan arah pertanyaan dan tanpa bentuk wawancara pertanyaan yang eksplisit. Hasil wawancara di analisis menggunakan analisis tematik berbasis data, yaitu penelitian yang dibangun secara induktif dari data mentah/ data kasar yang kemudian berusaha diinterpretasikan maknanya untuk kemudian didapatkan dan membangun teori penemuan hasil penelitian. Penggunaan analisis berbasis data dalam penelitian ini, bertujuan agar dapat mengeksplorasi lebih dalam lagi mengenai faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri gay dewasa awal pasca pengungkapan diri kepada orangtua. Sedangkan teknik pemantapan kredibilitas penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik *trustworthiness*. Lincoln dan Guba (1985, dalam Elo, dkk, 2014) menggunakan istilah *trustworthiness* (kepercayaan) untuk mengevaluasi konten kualitatif analisis. Tujuan *trustworthiness* dalam penelitian kualitatif ialah untuk mendukung argument mengenai hasil penelitian. Lebih lanjut dijelaskan oleh Lincoln

dan Guba, bahwa *trustworthiness* penting digunakan khususnya dalam penggunaan analisis data induktif/berbasis data sebagai kategori proses penganalisisan data dari data kasar/data mentah, tanpa adanya teori yang mendasari.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pola-pola yang terlihat dalam penyesuaian diri setiap subjek, penulis menyimpulkan bahwa, terdapat enam faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seorang gay dewasa awal kepada orangtua, yaitu: faktor psikologis, persepsi terhadap realitas, faktor respon lingkungan sosial, pertahanan diri, adaptasi dan dinamika hubungan dengan orangtua.

Dalam penelitian ini faktor psikologis yang muncul adalah kemampuan individu untuk mengatasi kecemasan dengan kemampuan mengungkapkan perasaan dan pikirannya kepada orangtua, penerimaan diri dan pertentangan diri subjek sesudah mengungkapkan diri kepada orangtua. Walaupun tidak semua subjek mengungkapkan diri kepada orangtua atas kemauan dirinya sendiri, namun keberanian subjek untuk mengaku dan tidak mengambil alternatif mengelak atau berbohong juga dianggap sebagai faktor kemampuan mengungkapkan perasaan pikiran dan mengatasi kecemasan yang dirasakan.

Persepsi terhadap realita sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yang dilakukan gay pasca pengungkapan diri kepada orangtuanya. Faktor persepsi terhadap realita terdiri dari adanya kesadaran subjek terhadap nilai, norma, agama dan budaya dalam masyarakat yang tidak membenarkan adanya homoseksualitas. Selain itu adanya kesadaran subjek mengenai peran dan kewajibannya sebagai anak, pikiran mengenai masa depan dan pikiran terhadap perasaan orangtua juga ikut termasuk dalam faktor ini.

Adanya respon yang diberikan oleh lingkungan sosial setelah pengungkapan diri dilakukan, juga memberikan pengaruh terhadap penerimaan dan penyesuaian diri yang dilakukan subjek selanjutnya. Subjek yang merasa mendapatkan penerimaan dan dukungan positif dari lingkungannya akan memiliki keyakinan diri untuk dapat menjadi dirinya sendiri dan

tidak berperilaku pura-pura ketika berinteraksi dalam lingkungannya. Sedangkan subjek yang mendapatkan respon negatif akan lebih memilih menutupi orientasi seksualnya dan hanya akan terbuka pada orang-orang tertentu saja.

Respon yang diberikan oleh orangtua setelah pengungkapan diri dilakukan, juga memberikan pengaruh sangat besar bagi penyesuaian yang dilakukan oleh subjek selanjutnya. Adanya respon orangtua yang cenderung negatif menyebabkan subjek kemudian lebih memilih untuk menutupi orientasi seksualnya ketika berada di rumah maupun di depan orangtua. Sedangkan respon orangtua yang cenderung positif dan aktif dalam melakukan pendekatan diri kepada subjek akan memberikan keberanian bagi subjek untuk lebih terbuka dan dapat menjadi dirinya sendiri baik di rumah maupun di depan orangtua.

Respon yang diberikan oleh orangtua juga dapat berpengaruh pada perasaan tidak nyaman yang dirasakan oleh individu karena tuntutan lingkungan terhadap orientasi seksualnya yang tidak sejalan dengan dorongan dalam dirinya. Sehingga biasanya individu akan melakukan pertahanan diri dari lingkungan yang membuatnya tidak nyaman tersebut. Pertahanan diri merupakan usaha individu untuk mempertahankan pilihan dan keyakinan dirinya, dalam penelitian ini usaha yang ditunjukkan subjek untuk mempertahankan dirinya ialah dengan mencari lingkungan yang lebih baik yaitu usaha subjek untuk kabur kabur atau tidak pulang kerumah, mencari pelarian, maupun usaha untuk menunjukkan emosi dan ketidak senangannya dengan menjawab perkataan orangtua.

Tahapan adaptasi ialah tahapan dimana individu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya. Dalam penelitian ini cara yang ditunjukkan oleh subjek yaitu: menyembunyikan orientasi seksualnya dari orangtua dengan berpura-pura kembali *straight* dengan berperilaku senormal mungkin di depan orangtua, berusaha menghindari dan memilih topik pembicaraan terutama yang berkaitan dengan homoseksual, usaha mengikuti kemauan orangtua, dan menjaga perilaku.

Faktor dinamika hubungan dengan orangtua juga berpengaruh terhadap penyesuaian diri yang dilakukan gay pada orangtua pasca pengungkapan diri dilakukan. Adanya improvisasi

hubungan yang semakin baik dengan orangtua akan mendorong subjek untuk dapat terbuka dan merasa diterima oleh orangtua. Dinamika hubungan dengan orangtua disini dipengaruhi oleh adanya usaha pendekatan secara aktif baik dari subjek maupun orangtua itu sendiri sehingga terciptanya improvisasi hubungan.

PEMBAHASAN

Penyesuaian diri ialah proses yang meliputi respon mental dan perilaku ketika individu berusaha untuk mengatasi ketegangan, rasa frustrasi, kebutuhan, konflik yang asalnya dari dalam dirinya sendiri dengan baik dan kemudian menghasilkan derajat kesesuaian antara tuntutan yang berasal dari dalam diri individu dengan dunia tempat individu itu hidup. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri ialah sebuah proses belajar memahami, mengerti dan menyesuaikan keinginan dalam diri dengan lingkungan tempat dia tinggal (Schneiders, 1964). Lebih lanjut Schneiders (1964) menjelaskan bahwa penyesuaian diri yang dilakukan individu akan berbeda-beda tergantung dari permasalahan yang dihadapinya. Dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya ada faktor-faktor yang juga akan mempengaruhi penyesuaian individu tersebut.

Keempat subjek dalam penelitian ini menunjukkan karakteristik yang sesuai dengan definisi penyesuaian diri diatas. Semua subjek berusaha untuk memenuhi tuntutan dan dorongan dalam dirinya yang kebanyakan bertentangan dengan tuntutan tempat tinggalnya. Sehingga memunculkan berbagai usaha yang dilakukan oleh subjek agar dapat mencapai derajat kesesuaian. Ditemukan juga 6 faktor yang pada akhirnya mempengaruhi penyesuaian diri yang dilakukan subjek terhadap orangtuanya pasca pengungkapan diri dilakukan, faktor tersebut ialah: faktor psikologis, persepsi terhadap realitas, faktor respon lingkungan sosial, pertahanan diri, adaptasi dan dinamika hubungan dengan orangtua.

Tiga dari empat subjek dalam penelitian ini pada awalnya memilih untuk menutupi orientasi seksualnya dari orangtua dengan berbagai alasan. Subjek 2 memilih menutupi orientasi seksualnya dari orangtua karena merasa tidak ada kedekatan, sehingga aneh baginya ketika harus terbuka pada orangtua mengenai orientasi

seksualnya. Subjek 3 memilih menutupi orientasi seksualnya dari orangtua karena sadar tidak akan mendapatkan penerimaan dari orangtua dengan statusnya sebagai anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga yang diharapkan oleh orangtua. Sedangkan subjek 4 memilih tidak terbuka mengenai orientasi seksualnya kepada orangtua karena takut akan mengalami penolakan dari orangtua. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Savin-Williams dan Ream (2003) mengenai beberapa alasan mengapa seorang homoseksual memilih untuk menutupi orientasi seksualnya dari orangtua, yaitu : takut mengalami penolakan dari orangtua karena alasan agama dan kebudayaan, tidak adanya kedekatan dengan orangtua, adanya ketakutan mendapat respon yang negatif, takut akan merusak hubungan kedekatan dengan orangtua, atau takut akan mengecewakan orangtua.

Ada beberapa alasan yang berbeda kenapa pada akhirnya homoseksual memutuskan untuk mengungkapkan orientasi seksual mereka kepada orangtua. Savin-Williams dan Ream (2003) menyebutkan beberapa alasan yang melatarbelakangi pengungkapan diri homoseksual kepada orangtua ialah: adanya kedekatan dengan orangtua sehingga memunculkan keinginan untuk terbuka dengan orangtua mengenai orientasi seksualnya, atau juga karena adanya perasaan lelah untuk menutupi lagi orientasi seksualnya dari orangtua, adanya pertanyaan orangtua mengenai orientasi seksualnya, adanya ketakutan jika orang lain mengatakan kepada orangtua mengenai orientasi seksualnya, orang lain terlanjur memberitahu orangtua mengenai orientasi seksualnya, atau juga karena terbawa rasa marah sehingga memilih untuk mengungkapkan diri. Dalam penelitian ini, subjek 1 mengungkapkan orientasi seksualnya kepada orangtua karena keinginan diri sendiri. Berdasarkan ceritanya ketika wawancara, subjek 1 sudah tidak ingin lagi menyembunyikan orientasi seksualnya dari orangtua, selain juga karena adanya ketakutan orangtua akan mengetahui orientasi seksualnya dari orang lain. Tiga orang subjek lain dalam penelitian melakukan pengungkapan diri kepada orangtua karena ketidaksengajaan, dan orangtua menanyakan mengenai orientasi seksualnya, sehingga mau tidak mau mereka harus mengakui saja orientasi seksualnya kepada orangtua.

Selanjutnya Savin-Williams dan Ream (2003) mengemukakan beberapa respon yang diberikan oleh orangtua setelah anak mereka mengungkapkan orientasi seksualnya. Respon yang diberikan oleh orangtua itu, diantaranya ialah: adanya penerimaan dan dukungan penuh yang diberikan orangtua, adanya penerimaan dari orangtua, pilihan untuk bersikap netral dengan tidak adanya respon, menunjukkan respon negatif dan tidak percaya, berusaha menolak dan tidak menerima, tidak ada toleransi, tidak menerima dengan usaha menasihati dan tidak menjalin komunikasi, atau bahkan menolak dan melakukan tindakan kekerasan fisik ataupun kekerasan verbal. Dari keempat subjek, dijelaskan bahwa subjek 1 dan subjek 2 menerima penolakan dari orangtuanya dengan mencoba menasihati subjek dan membawanya ke psikiater maupun *kyai*. Subjek 3 mendapatkan penolakan dengan kekerasan fisik berupa pukulan, dan dilempari barang. Sedangkan subjek 4 mendapatkan penolakan yang berupa nasihat dan penolakan dengan pemutusan komunikasi selama 1 bulan. Selain itu, subjek 3 juga mengaku sempat tidak berkomunikasi sama sekali dengan ayahnya selama 1 bulan setelah dirinya mengungkapkan diri. Hal ini juga didukung penelitian yang dilakukan Cramer dan Roach (1998, dalam Beaty, 1999) yang menjelaskan bahwa pengakuan identitas seksual kepada orangtua menyebabkan terjadinya stress dalam hubungan orangtua dan anak.

Anhalt dan Morris (1998) menemukan bahwa kesulitan-kesulitan yang dialami oleh gay dalam menyesuaikan diri mereka, berdampak pada munculnya perilaku-perilaku negatif yang mereka pilih sebagai jalan keluar untuk menyelesaikan persalihan mereka diantara yaitu adanya upaya buhun diri, penggunaan obat-obatan, perilaku menyimpang dan keprihatinan dalam hal akademik. Subjek 3 dalam penelitian ini mengaku sering mendapatkan teguran dari gurunya ketika disekolah karena sering tertidur pada saat jam pelajaran. Hal itu terjadi karena subjek 3 yang dikatakan oleh psikiater mengalami stress berat setelah mengungkapkan diri dan mengalami penolakan dari orangtua karena orientasi seksualnya, harus mendapatkan obat penenang selama satu tahun yang berdampak pula terhadap kegiatannya disekolah. Selain itu subjek 4, yang memang pernah masuk rehabilitasi

karena penggunaan obat-obatan, mengaku pernah terpikir untuk kembali menggunakan obat-obatan karena merasa tertekan dengan respon yang diberikan oleh orangtua setelah dirinya mengungkapkan diri.

Setelah pengungkapan diri dilakukan, hubungan orangtua dan anak akan tetap baik-baik saja seperti semula atau bahkan akan mengalami improvisasi. Hanya sedikit kemungkinan hubungan anak dengan orangtua akan mengalami penurunan kualitas (Savin-Williams & Ream, 2003). Lebih lanjut Savin-Williams dan Ream (2003) menjelaskan bahwa improvisasi hubungan antara orangtua dan anak secara umum, seringkali akan terjadi pada hubungan ibu dan anak dari pada hubungan ayah dan anak. D'Augelli (1998, dalam Potoczniak, 2009) juga menemukan bahwa reaksi ayah terhadap anaknya yang homoseksual dua kali lipat lebih negatif dibandingkan dengan reaksi yang ditunjukkan oleh ibu. Hal ini sesuai dengan temuan yang terjadi pada keempat subjek diatas dalam penelitian ini. Subjek 1, subjek 3 dan subjek 4 mengaku mengalami improvisasi menjadi lebih dekat dengan orangtua setelah pengungkapan diri dilakukan. Walaupun untuk subjek 4 improvisasi hubungan hanya terjadi pada ibu, dan penurunan kualitas hubungan terjadi pada hubungan kedekatannya dengan ayah. Sedangkan untuk subjek 2 sendiri mengaku tidak ada perubahan apapun yang terjadi antara hubungannya dengan orangtua. Namun menurutnya hal ini terjadi juga tidak lepas dari sikap pasif dirinya terhadap orangtua ketika berinteraksi.

Terkait dengan paradigm konstruktivis dalam penelitian ini, terdapat satu teori yang menjelaskan faktor penyesuaian diri oleh Schneiders (1964). Selanjutnya, dijelaskan bahwa Schneiders (1964) mengemukakan lima faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang, yaitu: kondisi fisik dan herediter, perkembangan dan kematangan, psikologis, kondisi lingkungan, budaya, agama dan adat istiadat. Teori yang disampaikan oleh Schneiders (1964) tersebut, beririsan dengan faktor penyesuaian diri gay dewasa awal pada orangtua pasca pengungkapan diri kepada orangtua. Dalam penelitian, ditemukan bahwa semua subjek memiliki faktor psikologis, persepsi terhadap realitas, faktor respon lingkungan sosial, pertahanan diri, adaptasi dan dinamika hubungan dengan orangtua.

Schneiders (1964) menjelaskan psikologis sebagai pengalaman, pembelajaran, pengkondisian, kebutuhan psikologis, dorongan diri, konflik dan frustrasi yang pernah dialami oleh individu sebelumnya. Persepsi terhadap realitas beririsan dengan teori Schneider yaitu budaya, agama dan adat istiadat, yaitu adanya keasadaran individu terhadap nilai, norma yang ada pada budaya dan agama. Hanya saja dalam faktor persepsi terhadap realitas juga termasuk adanya kesadaran terhadap peran dan kewajiban individu sebagai anak. Faktor kondisi lingkungan yang dijelaskan Schneiders (1964) sebagai kondisi lingkungan tempat individu berinteraksi setiap harinya, beririsan dengan faktor respon sosial yang merupakan respon yang diberikan oleh lingkungan sosial pada individu sesudah pengungkapan diri dilakukan.

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa tiga temuan dalam tulisan ini beririsan dengan teori faktor penyesuaian diri milik Schneiders (1964), yaitu faktor psikologis, faktor kondisi lingkungan yang beririsan dengan respon lingkungan sosial, dan faktor budaya, agama dan adat istiadat beririsan dengan faktor persepsi terhadap realitas. Untuk faktor kondisi fisik dan herediter dan faktor perkembangan dan kematangan tidak ditemukan dalam penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

Penyesuaian diri subjek pada orangtua sangat dipengaruhi oleh respon sosial dan respon yang diberikan oleh orangtua kepada subjek. Respon positif yang diterima subjek baik dari lingkungan sosial maupun orangtua setelah pengungkapan diri dilakukan, akan membawa subjek pada penerimaan diri yang baik. Adanya penerimaan diri akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri yang positif oleh subjek kepada orangtua selanjutnya, yaitu dengan adanya kemampuan menjadi diri sendiri, tidak berusaha menutupi orientasi seksualnya baik dirumah maupun di depan orangtua dan improvisasi hubungan yang lebih baik antara orangtua dengan anak. Sedangkan respon negatif yang diterima subjek dari lingkungan sosial dan orangtua setelah pengungkapan diri akan menjadikan subjek lebih selektif dalam mengungkapkan orientasi seksualnya dan memilih untuk berpura-pura *straight* saat berada dirumah maupun di depan orangtua.

PUSTAKA ACUAN

- American Psychiatric Association. (2000). *Diagnostic criteria from DSM-IV TR*. Washington DC. American Psychiatric Association.
- Anhalt, K., & Morris, T. L. (1998). Developmental and Adjustment Issue of Gay, Lesbian, and Bisexual Adolescents: A Review of Empirical Literature. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 1 (4).
- Baltezore, E. L. (2006). Perceived Parental Relationships Following Disclosure of Sexual Orientation by Lesbian, Gay and Bisexual Offspring. *Thesis*. State University: The Faculty of Humboldt.
- Beaty, L. A. (1999). Identity Development of Homosexual Youth and Parental and Familial Influences on the Coming Out Process. *Journal Adolescence*, 34 (135), 597.
- Beeler, J. & DiProva, V. (1999). Family Adjustment Following Disclosure of Homosexuality by a member: Themes Discerned in Narrative Accounts. *Journal of Marital and Family Therapy*, 25 (4), 443-459.
- Brown, J., & Trevethan, R. (2010). Shame, Internalized Homophobia, Identity Formation, Attachment Style and The Connection to Relations. *American Journal of Men's Health*, 4, 267-276.
- Elo, S., Kääriäinen, M., Kanste, O., Pölkki, T., Utriainen, K., & Kyngäs, H. (2014). *Qualitative Content Analysis: A Focus on Trustworthiness*. Sage Open.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Neuman, W. L. (2000). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (4th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Oetomo, D. (2001). *Memberi Kesaksian pada yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press.
- Papalia, D. E., Sterns, H. L., Feldman, R. D., & Camp, C. J. (2002). *Adult Development and Aging*. (2nd ed.). New York: McGraw-Hill Higher education
- Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia (PPDGJ) III: cetakan pertama. Jakarta: Departemen Kesehatan R.I. Direktorat Jenderal Pelayanan Publik 1993.
- Savin-Williams, R. C., & Ream, G. L. (2003). Sex Variation in the Disclosure to Parents of Same-Sex Attractions. *Journal of Family Psychology*, 17 (3), 494-438.
- Subyantoro, A dan FX. Suwanto. 2006. *Metode dan Teknik Penelitian Sosial*. Andi Offset. Yogyakarta
- Schneider, A. A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Rinehart an Winston.
- Wilig, C. (2008). *Introducing Qualitative Research in Psychology*. Open University Press.
- Willoughby, B. L. B., Malik, N. M., Lindhl, K. M. (2006). Parental Reactions to Their Sons Sexual Orientation Disclosure: The Role of Family Cohesion, Adaptability, and Parenting Style. *Journal of Men and Masculinity*, 7, 14-26.
- Wong, C. Y., & Tang, C. S. (2004). Coming Out Experiences and Psychological Distress of Chinese Homoseksual Men in Hongkong. *Journal Achieves of Sexual Behaviour*, 33 (2), 149-157.